

Jurnal Ilmiah Iqra'

2541-2108 [Online] 1693-5705 [Print]

Tersedia online di: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII>

Hubungan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Index Card Match* Terhadap Motivasi Belajar Qur'an Hadist Siswa Kelas VII di MTs Al-Fathimiyah Karawang

Siti Patriah

Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang, Indonesia

Sitipatriah2304@gmail.com

Abstrak

Pemilihan model pembelajaran adalah hal yang perlu diperhatikan guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi belajar siswa kelas VII dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *index card match* pada program studi Qur'an Hadits di MTs Al-Fathimiyah Karawang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasi *biavariate* (*product moment*). Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa MTs Al-Fathimiyah Karawang kelas VII A dan VII B berjumlah 74 siswa, sedangkan sampel penelitian sebanyak 40 siswa. Pengumpulan data menggunakan kuesioner sebanyak 40 butir pertanyaan. Model pembelajaran *cooperative learning* tipe *index card match* memiliki kontribusi yang besar terhadap motivasi belajar Qur'an Hadits siswa dengan persentase sebesar 92,6% dan 7,4% ditentukan variabel lain yang belum diteliti. Ada pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran *cooperative learning* tipe *index card match* terhadap motivasi belajar Qur'an Hadits siswa dianalisis dengan menggunakan statistik uji F dengan taraf signifikansi α (0,05), diperoleh $F_{hitung} = 476,507$ dan $F_{tabel} = 4,10$ sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $476,507 > 4,10$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ada hubungan yang signifikan antara model pembelajaran model pembelajaran *cooperative learning* tipe *index card match* terhadap motivasi belajar Qur'an Hadits siswa yang dianalisis menggunakan statistik uji korelasi *bivariate*, kemudian diperoleh nilai $Sig. = 0,000$ dengan $r_{hitung} = 0,962$ dan $r_{tabel} = 0,312$ sehingga $Sig. < \alpha$ (0,05) atau $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,000 < \alpha$ (0,05) atau $0,962 > 0,312$ oleh sebab itu H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari hasil tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa ada hubungan secara signifikan antara model pembelajaran *cooperative learning* tipe *index card match* dengan motivasi belajar Qur'an Hadits siswa kelas VII di MTs Al-Fathimiyah Karawang.

Kata kunci: Model Pembelajaran; Motivasi; Siswa

Abstract

The Correlation of Cooperative Learning Model Index Card Match Type The Motivation of Learning The Hadith of Class VII Students in Mts Al-Fathimiyah.

Choosing a learning model is something that the teacher needs to pay attention to increase student motivation. This study aims to determine the learning motivation of grade VII students using the type of cooperative learning model index card match in the Qur'an Hadiths study program at MTs Al-Fathimiyah Karawang. This type of research is a bivariate correlation study (product-moment). The population in this study were all students of MTs Al-Fathimiyah Karawang class VII A and VII B, totaling 74 students, while the study sample was 40 students. Data collection using a questionnaire with as many as 40 questions. The cooperative learning model index card match type greatly contributes to students' motivation to learn the Qur'an Hadith, with 92.6% and 7.4% determined by other variables that have not been studied. There is a significant effect of the cooperative learning model of index card match type on students' motivation to learn the Qur'an Hadith analyzed using the F test statistic with a significance level α (0.05), obtained $F_{count} = 476.507$ and $F_{table} = 4.10$ so that $F_{count} > F_{table}$ or $476,507 > 4,10$. So H_0 was rejected, and H_a accepted. There is a significant relationship between the learning model of the cooperative learning model type index card match on the students' motivation to learn the Qur'an Hadiths of students who were analyzed using bivariate correlation test statistics, and then the Sig value was obtained. = 0.000 with count = 0.962 and $r_{table} = 0.312$ so that Sig. $< \alpha$ (0.05) or $r_{count} > r_{table}$ namely $0.000 < \alpha$ (0.05) or $0.962 > 0.312$, therefore H_0 is rejected and H_a is accepted. From these results, it can be concluded that there is a significant relationship between the type of cooperative learning model index card match with the motivation to learn the Qur'an Hadiths of grade VII students at MTs Al-Fathimiyah Karawang.

Keywords: Learning Model; Motivation; Students

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peranan penting dalam perjalanan kehidupan manusia, guna membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu mengikuti arus perkembangan jaman yang semakin maju. Selain itu pendidikan merupakan salah satu sektor penting dan dominan dalam menentukan maju mundurnya suatu bangsa. Adapun pengertian pendidikan menurut UU Nomor 2 Tahun 1989 yaitu "pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang". Tujuan pendidikan Indonesia adalah untuk membentuk manusia seutuhnya, dalam arti berkembangnya potensi-potensi individu serta berimbang, optimal, dan terintegrasi. Adapun berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, sebagaimana dirumuskan pada Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan Dasar, Fungsi, dan Tujuan

Pendidikan Nasional (pasal 3) : Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

Dari paparan penjelasan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan dengan melalui proses belajar yang didampingi oleh seorang guru. Seorang guru memiliki peranan dan tugas yang sangat berat untuk dijalankan tetapi tugas menjadi seorang guru pun memiliki nilai yang sangat mulia. Proses interaksi dalam kegiatan belajar mengajar antara siswa dengan guru membutuhkan komponen-komponen pendukung seperti indikator yang ingin dicapai, bahan materi yang menjadi isi interaksi pembelajaran, strategi pembelajaran, dan model serta model yang digunakan dalam pembelajaran. Soekamto mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar (Pawero, 2017). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah motivasi belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, karena itu perlu dicari model pembelajaran yang dapat memotivasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Qur'an Hadits. Mata pelajaran Qur'an Hadist adalah mata pelajaran yang memberikan pendidikan untuk memahami dan mengamalkan Al-Qur'an sehingga mampu membaca dengan fasih, menerjemahkan, menyimpulkan isi kandungan, menyalin dan menghafal ayat-ayat terpilih serta dan memahami dan mengamalkan hadits-hadits pilihan sebagai pendalaman dan perluasan bahan kajian dari pelajaran Qur'an Hadits Madrasah Tsanawiyah sebagai bekal mengikuti jenjang pendidikan berikutnya.

Maka dari itu, sebagai seorang guru Qur'an Hadits yang professional dituntut untuk melakukan kegiatan belajar mengajar dengan model pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Qur'an Hadits yang inovatif dan aktif serta meningkatkan motivasi belajar siswa. Maka dari itu, peneliti memilih model pembelajaran *cooperative learning* tipe *index card match* untuk meneliti motivasi belajar siswa.

Tujuan dari penelitian ini antara lain untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *cooperative learning* tipe *index card match* pada siswa kelas VII di MTs Al-Fathimiyah, untuk mengetahui motivasi belajar qur'an hadits siswa kelas VII di MTs Al-Fathimiyah, serta untuk mengetahui korelasi model pembelajaran *cooperative learning* tipe *index card match* dengan motivasi belajar qur'an hadits siswa kelas VII di MTs Al-Fathimiyah.

Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah peneliti harus meneliti, menganalisa secara mendalam dengan sistematis bagaimana hubungan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *index card match* dengan motivasi belajar siswa. Dari uraian berikut, maka peneliti mengambil judul Korelasi model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Index Card Match* Terhadap Motivasi Belajar Qur'an Hadist Siswa Kelas VII Di Mts Al-Fathimiyah Karawang.

Kajian Teori

Model Pembelajaran

Pembelajaran yang baik diperlukan adanya perencanaan penerapan model pembelajaran yang menjadi perantara dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Penerapan model pembelajaran merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Slameto, model mengajar adalah salah satu cara atau jalan yang harus dilalui dalam mengajar (Slameto, 2010). Pada proses pembelajaran dalam pendidikan untuk menyampaikan materi yang diberikan oleh pengajar kepada siswa dibutuhkan cara yang tepat agar penyampaian materi dapat maksimal diserap siswa, cara tersebut dikenal dengan istilah model, tahap atau pendekatan. Teknik pembelajaran seringkali disamakan dengan model pembelajaran. Menurut Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohammad, model pembelajaran adalah cara yang bersifat prosedural berisi tahapan-tahapan tertentu (Uno, 2017).

Model pembelajaran digunakan untuk mempermudah mencapai tujuan pembelajaran. Nana Sudjana mengungkapkan bahwa model pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran, oleh karena itu peranan model pembelajaran sebagai alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar (Sudjana, 2004). Dengan model ini diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa yang berkaitan dengan kegiatan mengajar guru atau dengan kata lain tercipta interaksi edukatif.

Berdasarkan pendapat ahli yang dikemukakan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru untuk berinteraksi atau menyampaikan materi pembelajaran terhadap siswa agar tercapainya interaksi edukatif. Model pembelajaran digunakan sebagai sarana penunjang bagi guru untuk menyampaikan materi kepada siswa dengan tujuan mempermudah siswa memahami pelajaran sehingga mendapatkan hasil belajar yang maksimal

Model Belajar *Cooperative Learning*

Ada beberapa istilah untuk menyebut pembelajaran berbasis sosial yaitu pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dan pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif didefinisikan sebagai falsafah mengenai tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesama. Peserta didik bertanggung jawab atas belajar mereka sendiri dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dihadapkan pada mereka. Guru bertindak sebagai fasilitator, memberikan dukungan tetapi tidak mengarahkan kelompok ke arah hasil yang sudah disiapkan sebelumnya. Bentuk-bentuk *assessment* oleh sesama peserta didik digunakan untuk melihat hasil (Darmuki & Hariyadi, 2019).

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas (Baharuddin & Wahyuni, 2008).

Pandangan dikotomi tersebut disebut sebagai pernyataan yang berlebihan. Sebab dalam praktiknya antara pelajaran kolaboratif dan kooperatif merupakan dua hal yang kontinum. Istilah kooperatif digunakan dalam tulisan ini karena kata kooperatif digunakan dalam tulisan ini karena kooperatif memiliki makna lebih luas, yaitu menggambarkan keseluruhan proses sosial dalam belajar dan mencakup pula pengertian kolaboratif (Djamarah & Zain, 2010).

Kelompok adalah bukan semata-mata sekumpulan orang. Kumpulan disebut kelompok apabila ada interaksi, mempunyai tujuan, berstruktur, *groupness*. Interaksi adalah saling memengaruhi individu satu atau dengan individu lain.

Interaksi berlangsung secara fisik, non-verbal, emosional dan sebagainya. Tujuan kelompok dapat bersifat instrinsik dan ekstrinsik. Tujuan instrinsik adalah tujuan yang didasarkan pada alasan bahwa kelompok persaan menjadi senang. Tujuan ekstrinsik adalah tujuan yang didasarkan pada alasan bahwa untuk mencapai sesuatu tidak dapat dicapai secara sendiri, melainkan harus dikerjakan secara bersama-sama.

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru untuk mengelola kelas lebih efektif. Model pembelajaran kooperatif akan menumbuhkan pembelajaran efektif yaitu pembelajaran yang bercirikan: (1) memudahkan siswa belajar sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep dan bagaimana hidup serasi dengan sesama; (2) pengetahuan atau nilai dan keterampilan diakui oleh mereka yang berkompeten menilai.

Model Pembelajaran Index Card Match

1. Pengertian Model Pembelajaran *Index Card Match*

Salah satu bentuk strategi pembelajaran aktif adalah model pembelajaran *Index Card Match* (pencocokan kartu index). Raisul Muttaqien menjelaskan, Model *Index Card Match* memiliki tiga bagian inti, yaitu (1) bagaimana menjadikan siswa aktif sejak awal, (2) bagaimana membantu siswa mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap secara aktif, dan (3) bagaimana menjadikan belajar tak terlupakan (Luma et al., 2020). Model *Index Card Match* ini berhubungan dengan cara-cara untuk mengingat kembali apa yang telah mereka pelajari dan menguji pengetahuan serta kemampuan mereka saat ini dengan teknik mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam ada suasana menyenangkan (Pawero, 2017). Hisyam Zaini dkk, memaparkan bahwa *Index Card Match* merupakan salah satu strategi yang cukup menyenangkan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya (Djamarah & Zain, 2010).

Beberapa guru dalam kegiatan belajar mengajar memberikan banyak informasi kepada siswa agar materi ataupun topik dalam program pembelajaran dapat terselesaikan tepat waktu, namun guru terkadang lupa bahwa tujuan

pembelajaran bukan hanya materi yang selesai tepat waktu tetapi sejauh mana materi telah disampaikan dapat diingat oleh siswa. Kerena itu dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan peninjauan ulang atau *review* untuk mengetahui apakah materi yang disampaikan dapat dipahami oleh siswa (Baharuddin & Wahyuni, 2008). Model Pembelajaran *Index Card Match* adalah cara menyenangkan dan keaktifan untuk meninjau ulang materi pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, model *Index Card Match* merupakan salah satu model yang menuntut siswa untuk bekerjasama dan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab atas apa yang dipelajari dengan cara yang menyenangkan.

2. Langkah-langkah Model *Index Card Match*

Raisul Muttaqien mengemukakan langkah-langkah pembelajaran dengan model *Index Card Match* ini adalah (Damayanti & Jirana, 2018):

- a. Pada kartu indeks yang terpisah, guru menulis pertanyaan tentang apapun yang diajarkan di kelas. Guru membuat kartu pertanyaan dengan jumlah yang sama dengan setengah jumlah siswa;
- b. Pada kartu yang terpisah, guru menulis jawaban atau masing-masing pertanyaan itu;
- c. Dua kumpulan kartu itu dicampur dan dikocok beberapa kali agar benar-benar tercampur aduk;
- d. Guru memberikan satu kartu untuk setiap siswa. Guru menjelaskan bahwa ini merupakan latihan pencocokan. Sebagaimana siswa mendapatkan pertanyaan tinjauan dan sebagian lagi mendapatkan kartu jawabannya;
- e. Guru memerintahkan untuk mencari kartu pasangan mereka. Bila sudah terbentuk pasangan, siswa yang berpasangan diperintahkan untuk mencari tempat duduk bersama (katakan pada mereka untuk tidak mengungkapkan kepada pasangan lain apa yang ada di kartu mereka).
- f. Bila pasangan yang cocok telah duduk bersama, guru memanggil siswa secara acak untuk membacakan soal tiap pasangan untuk memberikan kuis kepada siswa lain dengan membacakan pertanyaan mereka dan menantang siswa lain untuk memberikan jawabannya.

3. Kelebihan Dan Kekurangan Model *Index Card Match*

Setiap model pasti memiliki kelebihan dan kekurangan untuk digunakan dalam pembelajaran. Kelebihan Model *Index Card Match* yaitu:

- a. Menumbuhkan kegembiraan dalam kegiatan belajar mengajar.
- b. Materi yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa.
- c. Mampu menciptakan suasana yang aktif dan menyenangkan.
- d. Mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai ketuntasan.

Sedangkan kekurangan model *Index Card Match* adalah:

- a. Guru harus meluangkan waktu yang lebih.
- b. Lama dalam persiapan.
- c. Guru harus memiliki jiwa yang demokratis dan keterampilan dalam pengelolaan teks.

Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Motivasi menurut Muhibbin Syah dapat diartikan sebagai keadaan internal manusia mendorong untuk berbuat sesuatu (Syah, 2002). Dalam perkembangan selanjutnya motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal atau keadaan yang berasal dari dalam diri siswa. Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu, yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.

Dari sini dapat dilihat bahwa perubahan energi dalam diri seseorang itu terbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya; maka 1) dalam diri seseorang itu terdapat energi, gairah, keinginan. 2) munculnya energi itu ditandai dengan adanya perasaan yang ada pada dirinya. 3) munculnya perasaan itu akibat dari keinginan mencapai tujuan.

Dalam kegiatannya dengan kegiatan belajar, yaitu bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa itu melakukan aktivitas belajar. Dalam hal ini peran guru sangat penting, bagaimana guru melakukan usaha untuk dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar anak didiknya melakukan aktivitas belajar dengan baik.

Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan akan makin berhasil pula pelajaran itu (Uno, 2017). Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas belajar bagi siswa. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas belajar bagi siswa. Sehubungan dengan hal tersebut, dapat diketahui bahwa pada secara umum, motivasi terdiri dari tiga fungsi yaitu; a) Mendorong siswa untuk berbuat, b) Menentukan arah perbuatan ke arah tujuan yang hendak dicapai, c) Menyeleksi perbuatan baik untuk kepentingan masa depan siswa.

2. Strategi Memotivasi

Pilihan strategi memotivasi dapat didasarkan pada berbagai perspektif. Dalam perspektif behavioral misalnya imbalan atau hukuman eksternal merupakan kunci dalam menentukan motivasi siswa. Intensif adalah peristiwa atau stimulasi positif atau negatif yang dapat memotivasi perilaku siswa. Pendukung penggunaan intensif menekankan bahwa intensif dapat menambah minat atau kesenangan pada pelajaran dan mengarahkan perhatian yang tidak tepat.

Intensif yang dipakai guru di kelas antara lain “nilai baik” yang memberikan indikasi tentang kualitas pekerjaan peserta didik dan tanda bintang atau pujian jika mereka menyelesaikan suatu tugas dengan baik. Intensif lainnya adalah memberi penghargaan atau pengakuan pada siswa misal memamerkan karya mereka. Tipe insentif lainnya difokuskan pada pemberian izin kepada siswa untuk melakukan sesuatu yang spesial misal memberi jam istirahat lebih, memainkan *game* di computer dan lain-lain.

Dalam perspektif humanis motivasi mengarahkan pada kapasitas siswa untuk mengembangkan kepribadian dan kebebasan untuk memilih nasib mereka. Perspektif ini terkait dengan pandangan Abraham Maslow bahwa kebutuhan dasar tertentu harus dipuaskan dahulu sebelum kebutuhan yang lebih tinggi (Sardiman A.M., 2001).

Menurut perspektif kognitif pemikiran siswa akan memandu motivasi. Dalam pespektif ini motivasi internal sangat penting. Perspektif kognitif merekomendasikan agar siswa diberi lebih banyak kesempatan dan tanggung jawab untuk mengontrol hasil prestasi mereka sendiri.

Perspektif sosial menekankan pada upaya pemotivasian terkait dengan kebutuhan afiliasi atau keterhubungan dengan orang lain secara aman. Pemotivasian ini membutuhkan pembentukan, pemeliharaan dan pemulihan

hubungan personal yang hangat dan akrab. Kebutuhan afiliasi siswa tercermin dalam motivasi mereka dengan orang tua dan keinginan untuk menjalin hubungan positif dengan guru. Di kelas hal ini dapat dilakukan antara lain dengan cara luangkan waktu untuk berbicara dengan siswa dan menjelaskan mereka mengapa aktivitas pembelajaran yang harus mereka lakukan adalah penting

Metode

Penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu pendekatan kuantitatif yaitu memandang tingkah laku manusia dapat diramal dan realitas sosial, objektif dan dapat diukur (Yusuf, 2017). Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode korelasional. Jenis korelasional yang digunakan adalah korelasi bivariante, yaitu mencari derajat keeratan hubungan dan arah hubungan. Semakin tinggi nilai korelasi, semakin tinggi keeratan hubungan kedua variable (Taufik, 2019).

Uji korelasi *bivariate* yang digunakan adalah uji *pearson product moment* karena data kedua variabel berdistribusi normal. pernyataan di atas diperkuat oleh pendapat dari Muhamad Taufik BK dalam buku Bahan Ajar Statistika Berbasis Software SPSS. Menurut Muhamad Taufik BK, terdapat dua macam uji korelasi *bivariate*, yaitu uji *pearson* dan uji *spearman*. Uji *pearson* digunakan untuk mengukur hubungan dengan data yang berdistribusi normal. Sedangkan uji *spearman* digunakan untuk mengukur hubungan tanpa memandang distribusi variable atau untuk data yang tidak berdistribusi normal (Taufik, 2019).

Pada penelitian ini peneliti mengambil sampel dengan menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Dalam mengambil anggota sampel mengambil salah satu saran dari Roscoe dalam buku *Research Methods for Business* dalam (Sugiyono, 2018) memberikan saran tentang ukuran sampel untuk penelitian salah satunya adalah bila dalam penelitian akan melakukan analisis dengan *multivariate* (korelasi atau regresi ganda), maka jumlah anggota sampel minimal 10 kali dari jumlah variabel. Jadi, variabel dalam penelitian ini ada 2 (dependen + independen) dikalikan 10, maka jumlah sampel = $10 \times 2 = 20$. Jadi minimal jumlah anggota sampel dalam penelitian ini 20, agar hasilnya lebih akurat peneliti mengambil sampel sebanyak 40 siswa dari populasi sebanyak 74.

Hasil

Rata-rata dan standar deviasi model pembelajaran *cooperative learning* tipe *index card match* dan motivasi belajar qur'an hadits siswa dengan jumlah sampel sebanyak 40 ($n = 40$) disajikan pada tabel 1.

Tabel 1 Rata-Rata Dan Standar Deviasi Variabel X Dan Variabel Y

VARIABEL	RATA-RATA	STANDAR DEVIASI
Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Index Card Match	67,9	22,4
Motivasi Belajar Qur'an Hadits Siswa	90,4	16,6

Tabel 1 menunjukkan bahwa skor rata-rata variabel model pembelajaran *cooperative learning* tipe *index card match* sebesar 67,9 dan standar deviasinya 22,4 sedangkan motivasi belajar qur'an hadits siswa rata-rata 90,4 dan standar deviasinya 16,45.

Uji normalitas dilakukan dengan bantuan SPSS 16.00 dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil uji normalitas dan linearitas disajikan dalam tabel 2 dan tabel 3.

Tabel 2 Uji Normalitas

VARIABEL	Asymp.Sig (2-tailed)	KESIMPULAN
Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Index Card Match (X)	0,239	Normal
Motivasi Belajar Qur'an Hadits Siswa (Y)	0,224	Normal

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Index Card Match sebesar 0,239 dan Motivasi Belajar qur'an hadits siswa sebesar 0,224 dinyatakan semua variabel berdistribusi normal karena pedoman uji normalitas *Asymp. Sig (2-tailed)* $> \alpha$ (0,05) yaitu variabel X $0,239 > \alpha$ (0,05) dan variabel Y $0,224 > \alpha$ (0,05)

Tabel 3 Uji Linearitas

UJI LINEARITAS	HASIL
Sig.	0,046

F hitung

2,185

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa variabel X dan variabel Y linear. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil Sig. dan Fhitung. Pedoman untuk menentukan hasil penelitian linear adalah Sig. $> \alpha$ (0,05) dan Fhitung $< F_{tabel}$ yaitu $0,046 > \alpha$ (0,05) dan $2,185 < 4,10$. Dengan begitu dalam penelitian ini kedua data dinyatakan linear dan dapat melanjutkan uji hipotesis.

Setelah melakukan analisis deskriptif selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis dengan regresi linear, uji F, uji determinasi dan uji korelasi bivariate yang disajikan dalam tabel 4, tabel 5, tabel 6 dan tabel 7

Tabel 4 regression Linear

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	41.908	2.339		17.918	.000
	MODEL INDEX CARD MATCH	.715	.033	.962	21.829	.000

Dari tabel 4 dapat diketahui nilai (Sig.) pada baris model *index card match* sebesar $0,000 < 0,05$ dan diketahui nilai Fhitung lebih besar dari Ftabel berikut penjelasannya $21,829 > 3,24$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa “ada pengaruh model pembelajaran *cooperative learning* tipe *index card match* terhadap motivasi belajar siswa”.

Tabel 5 Uji F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10017.069	1	10017.069	476.507	.000 ^a

Residual	798.831	38	21.022
Total	10815.900	39	

Berdasarkan tabel 5 memaparkan nilai Fhitung sebesar 476,507 > Ftabel 4,10 dengan Sig. (0,000) < α (0,05), menunjukkan terdapat pengaruh signifikan model pembelajaran *index card match* (X) terhadap motivasi belajar siswa (Y). nilai tersebut menunjukkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima.

Tabel 6 Uji Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. The error in the Estimate
1	.962 ^a	.926	.924	4.58496

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan nilai R (0,962) adalah nilai koefisien korelasi. Sedangkan nilai determinasi ditunjukkan oleh nilai R Square (0,926). Hasil ini menunjukkan bahwa model *index card match* ditentukan oleh motivasi belajar siswa (Y) sebesar 92,6% sedangkan 7,4% ditentukan variabel lain yang belum diteliti.

Tabel 7 Korelasi Bivariate

		MATODE INDEX CARD MATCH	MOTIVASI BELAJAR SISWA
MODEL INDEX CARD MATCH	Pearson Correlation	1	.962**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	40	40
MOTIVASI BELAJAR SISWA	Pearson Correlation	.962**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	

N	40	40
---	----	----

Tabel 7 memparkan nilai korelasi sebesar 0,962 menunjukkan adanya hubungan korelasi kuat antara model pembelaaran *cooperative learning tipe index card match* dengan motivasi belajar siswa. Nilai Sig (0,000) < α (0,05) atau 0,962 > 0,312 maka dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima, jadi hubungan kedua variabel adalah signifikan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan di atas menyangkut rumusan masalah menunjukkan adanya hubungan korelasi sangat kuat antara model pembelajaran *cooperative learning tipe index card match* (X) terhadap motivasi belajar qur'an hadits siswa kelas VII di MTs Al-Fathimiyah Karawang (Y). Hasil perhitungan dengan menggunakan bantuan software SPSS 16.00 dengan melakukan uji regresi linear, uji signifikansi dengan uji F, uji determinasi serta uji korelasi bivariate (pearson product moment). Dari hasil perhitungan yang telah dilakukan dengan menggunakan uji regresi linear bahwa Ha diterima dan Ho ditolak karena nilai Fhitung sebesar 21,829 dan Ftabel sebesar 3,24 jadi 21,829 > 3,24 dengan Sig. (0,000) < α (0,05). Dan perhitungan uji F menunjukkan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak karena nilai Thitung sebesar 476,507 dan Ttabel sebesar 4,10 dengan Sig. (0,000) < α (0,05). Kemudian hasil perhitungan uji determinasi menunjukkan kontribusi antara motivasi belajar qur'an hadits siswa terhadap model pembelajaran *cooperative learning tipe index card match* sebesar 92,6% sedangkan 7,4% ditentukan oleh variabel lain.

Data hasil perhitungan korelasi bivariate dengan rancangan pearson product moment bahwa model pembelajaran *cooperative learning tipe index card match* terhadap motivasi belajar qur'an hadits siswa kelas VII di MTs Al-Fathimiyah menunjukkan hasil korelasi yang sangat kuat karena rhitung sebesar 0,962 dan rtabel sebesar 0,312 jadi 0,962 > 0,312 dengan Sig. (0,000) < α (0,05) maka Ha diterima dan Ho ditolak.

Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data tentang penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *index card match* dalam pembelajaran pada mata pelajaran Qur'an Hadits di MTs Al-Fathimiyah Karawang, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *cooperative learning* tipe *index card match* berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 80% dan frekuensinya sebanyak 32 siswa. Dengan ini ada respon baik dari siswa menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *index card match*. Selebihnya 20% berada pada kategori rendah dengan frekuensi sebesar 8 siswa.
2. Siswa memiliki motivasi belajar dengan kategori sedang. Hal ini dapat dibuktikan dari perolehan skor interval siswa pada angket motivasi belajar siswa. Dari pemusatan data tendensi sentral dan variabilitas skor angket motivasi belajar siswa diperoleh skor tertinggi sebesar 110 dan skor terendah yaitu 55. Dengan nilai rata-rata sebesar 90,4 dan standar deviation sebesar 16,6. Frekuensi siswa yang terbanyak masuk pada kategori sedang sebanyak 29 siswa dengan persentase sebesar 72,5%.
3. Ada hubungan yang signifikan antara model pembelajaran *cooperative learning* tipe *index card match* dengan motivasi belajar Qur'an Hadits siswa kelas VII dengan kontribusi yang tinggi antara variabel X kepada variabel Y. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil pengujian korelasi Pearson (*product moment*) dan determinasi. Dari perhitungan uji korelasi Pearson (*product moment*) diperoleh indeks korelasi sebesar $r_{xy} = 0,962$ dan telah dinyatakan bahwa r_{tabel} sebesar 0,312. Setelah diperoleh indeks korelasi kemudian dikonsultasikan pada r_{tabel} dengan asumsi jika $r_{xy} > r_{tabel}$ berarti signifikan dan artinya hipotesis diterima dan jika $r_{xy} < r_{tabel}$ berarti tidak signifikan dan hipotesis ditolak. Dari perhitungan korelasi Pearson (*product moment*) dapat disimpulkan bahwa antara variabel X (Metode Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Index Card Match*) dan variabel Y (Motivasi Belajar Qur'an Hadits Siswa) ialah signifikan dan hipotesis diterima. Hal ini dapat dibuktikan dengan $r_{xy} > r_{tabel}$ sebesar $0,962 > 0,312$. Selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel X terhadap variabel Y menggunakan uji determinasi. Dari hasil perhitungan koefisien determinasi yang diperoleh sebesar $r^2 =$

0,926. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa 92,6% dipengaruhi oleh model pembelajaran *cooperative learning* tipe *index card match*. Adapun sisanya 7,4% adalah lain yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, hal ini dapat dibuktikan dari hasil perhitungan uji signifikansi dengan Uji F dengan harga statistik Fhitung > Ftabel atau Sig. < α (0,05) yaitu sebesar 476,507 > 4,10 atau 0,000 < α (0,05) yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan.

Referensi

- Baharuddin, J., & Wahyuni. (2008). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Ar Ruz Media.
- Damayanti, M., & Jirana. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Kimia Peserta Didik Kelas XI IPA SMAN 1 Tinambung. *Jurnal Saintifik*, 4(2), 47–53.
- Darmuki, A., & Hariyadi, A. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mahasiswa PBSI Tingkat I-B IKIP PGRI Bojonegoro Tahun Akademik 2018/2019. *Jurnal Kredo*, 2(2), 256–267. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/download/3343/1603>.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang RI Nomor Nomor 20 Tahun 2003*. Depdiknas.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineke Cipta.
- Luma, M., Ardianto, & Hadirman. (2020). *Evaluasi Implementasi K-13 Berdasarkan Model CIPP di SD Negeri 2 Tabongo Kabupaten Gorontalo*. 14(4), 186–204.
- Pawero, A. M. V. D. (2017). Analisis Kritis Kebijakan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Dan Standar Isi Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Journal of Islamic Education Policy*, 2(2), 166.
- Sardiman A.M. (2001). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. RajaGrafindo Persada.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. PT. Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2004). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensido Offest.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Alfabeta.
- Syah, M. (2002). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. PT Remaja Rosdakarya.
- Taufik, M. (2019). *Bahan Ajar Statistika Berbasis Software SPSS*.

Uno, H. B. (2017). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. PT. Bumi Aksara.

Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Kencana.